

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* adalah *Self Regulatory Organization (SRO)* yang menyediakan infrastruktur sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksananya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan dengan tujuan menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sebagai fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia, BEI berkomitmen untuk menjadi bursa efek yang sehat dan berdaya saing global (Idx, 2020).

Berdasarkan data yang didapat dari Sahamok.com (2020) bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki perusahaan terdaftar yang terbagi menjadi 3 sektor besar yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku), sektor kedua (industri manufaktur), dan sektor ketiga (industri jasa). Ketiga sektor besar tersebut diklasifikasikan kembali menjadi 9 sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Industri manufaktur merupakan perusahaan pengolahan yang menggunakan pabrik, mesin, peralatan, teknologi teknik dan tenaga kerja untuk menghasilkan produk setengah jadi atau jadi dengan menggunakan pabrik, mesin, peralatan, teknik rekayasa, dan tenaga kerja serta disebut sebagai dunia industri yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi dalam skala besar. Industri manufaktur terdiri dari beberapa sektor yaitu sektor industri dasar dan bahan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan bahan kimia meliputi usaha mengubah bahan dasar menjadi produk setengah jadi atau produk jadi dan meliputi bahan-bahan terkait kimia dasar yang digunakan pada produksi selanjutnya atau industri farmasi. Sektor industri dasar dan bahan kimia terbagi menjadi beberapa subsektor salah satunya yaitu subsektor semen.

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan subsektor semen *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2015-2019.

Adapun perusahaan yang termasuk ke dalam subsektor semen per Januari 2020 adalah seperti di dalam Tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1. Daftar Perusahaan Subsektor Semen di Bursa Efek Indonesia

| No | Kode | Nama Perusahaan | Berdiri | Tanggal Pencatatan di BEI |
|----|------|--------------------------------|------------------|---------------------------|
| 1 | INTP | Indocement Tungal Prakarsa Tbk | 16 Desember 1985 | 5 Desember 1989 |
| 2 | SMBR | Semen Baturaja (Persero) Tbk | 14 November 1974 | 28 Juni 2013 |
| 3 | SMCB | Solusi Bangun Indonesia Tbk | 15 Juni 1971 | 10 Agustus 1977 |
| 4 | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk | 25 Maret 1957 | 8 Juli 1991 |
| 5 | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk | 7 Oktober 2014 | 20 September 2016 |
| 6 | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk | 11 Maret 1997 | 8 April 2014 |

Sumber : Sahamok.com (2020)

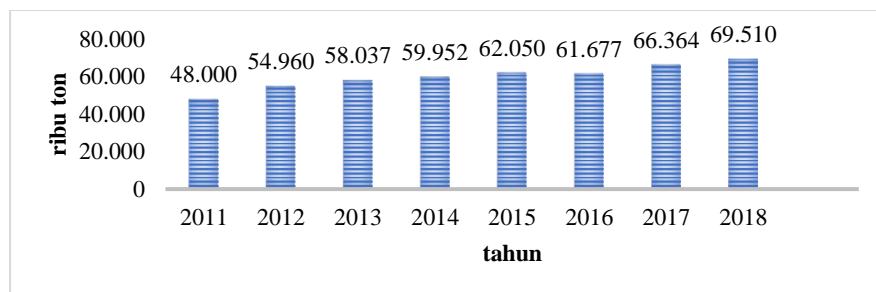
1.2. Latar Belakang Penelitian

Pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo periode 2014-2019, Indonesia memiliki beberapa kebijakan baru yang berkaitan dengan perancangan strategi pembangunan nasional. Salah satunya yaitu mengenai kebijakan pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia. Seperti yang dilansir dalam artikel Kemensetneg (2017) yang mengemukakan isi pidato Presiden Joko Widodo pada Jumat, 17 November 2017 yaitu “Membangun dari pinggiran dan dari pulau-pulau terluar karena daerah-daerah sangat membutuhkan itu. Kita bangun agar ketimpangan infrastruktur antara Indonesia bagian barat, tengah, dan timur itu menjadi seimbang”. Dalam pidato tersebut Presiden Joko Widodo berbicara mengenai alasan pembangunan infrastruktur saat ini tidak lagi Jawa sentris tapi Indonesia sentris.

Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan bahwa pembangunan nasional tidak terlepas dari pembangunan infrastruktur. Pemerintah terus memperkuat pembangunan infrastruktur yang dapat berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat memberikan peluang peningkatan investasi dan devisa negara melalui pariwisata yang terbuka lebar dengan memperbaiki dan mendukung infrastruktur fisik di suatu daerah. Menurut Humas Kemenperin (2015), salah satu indikator dimulainya pembangunan infrastruktur adalah peningkatan konsumsi semen nasional. Industri semen merupakan salah satu

penunjang utama pembangunan infrastruktur Indonesia. Industri ini membantu memenuhi kebutuhan konstruksi dan berperan dalam mempercepat perkembangan industri lainnya.

Menurut Humas Kemenperin (2019), meningkatnya permintaan semen di Indonesia didukung oleh pertumbuhan properti dan program pembangunan infrastruktur yang akan terus digalakkan pemerintah dalam beberapa tahun ke depan. Proyek pemerintah ini membutuhkan pasokan semen dalam jumlah besar dan akan terus meningkat setiap tahunnya, terutama dengan adanya program *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)*, Unit Percepatan Pembangunan. Perusahaan semen di Indonesia menjadi tujuan investasi bagi pemain domestik maupun asing, karena melimpahnya sumber daya alam untuk memproduksi bahan baku utama semen seperti batu kapur dan tanah liat. Oleh karena itu, perusahaan semen di Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui perannya sebagai salah satu komponen utama pembangunan infrastruktur dan konstruksi, yang dapat menjadikan semen sebagai salah satu faktor kemajuan negara.



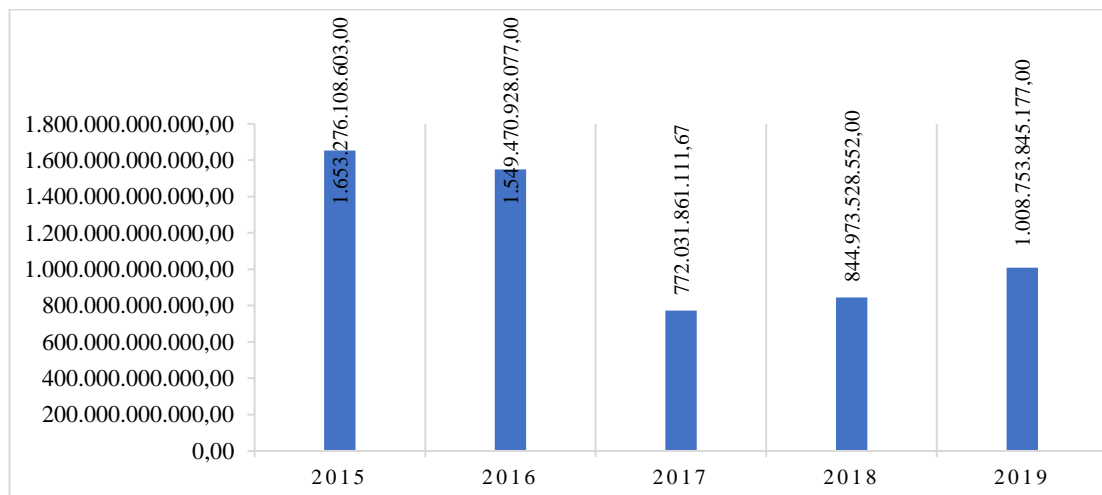
Gambar 1.1. Pertumbuhan Industri Semen pada Tahun 2014-2018

Sumber : Asosiasi Semen Indonesia (ASI) (2020)

Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (2018), terjadi peningkatan konsumsi semen domestik yang diakibatkan oleh pembangunan infrastruktur yang besar dan simultan di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan sebesar 14.5% secara tahunan (*year-on-year/YoY*) dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013, terjadi peningkatan sebesar 5.6%. Pada tahun 2014, konsumsi semen mengalami peningkatan sebesar 3.3%. Pada tahun 2015, terjadi peningkatan sebesar 3.5%. Namun, pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar

0.6%, hal ini terpengaruh karena adanya penurunan daya beli masyarakat terhadap sektor properti. Konsumsi semen nasional pada 2017 naik kembali menjadi 7.6% karena adanya peningkatan proyek infrastruktur. Sedangkan pada tahun 2018, konsumsi semen terjadi peningkatan sekitar 4.74%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan konsumsi semen yang signifikan setiap tahunnya.

Peningkatan konsumsi semen dapat memengaruhi terjadinya peningkatan dan penurunan laba bersih perusahaan. Berikut di bawah ini merupakan grafik rata-rata laba bersih perusahaan semen pada tahun 2015-2019.



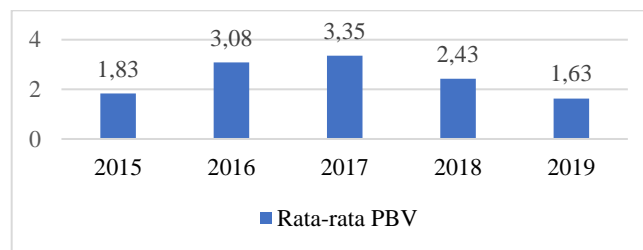
Gambar 1.2. Rata - Rata Laba Bersih Perusahaan Semen Tahun 2015-2019

Sumber : Laporan tahunan 2015-2019

Data pada gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan laba bersih. Menurut data yang diperoleh penulis, terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi laba bersih. Rata-rata laba bersih tertinggi yaitu pada tahun 2015. Perusahaan yang mengalami kenaikan laba bersih artinya memiliki kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat berdampak pada naiknya harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan, karena semakin tingginya kekayaan pemegang saham tersebut. Sedangkan, perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih akan mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Tujuan dari manajemen perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham (Harmono, 2017:1). Secara umum, perusahaan mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan

jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan tujuan jangka panjang yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, akan berdampak pada pertumbuhan kekayaan pemegang saham (Sartini dan Purbawangsa, 2014).

Menurut Harmono (2017:114), indikator nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yaitu variabel yang akan dipertimbangkan oleh investor saat membuat keputusan saham mana yang ingin dibeli. Jika harga saham perusahaan naik maka nilai perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan sebesar-besarnya bagi pemegang saham. Semakin meningkat harga saham, maka semakin meningkat kekayaan pemegang saham. Menurut Sartini dan Purbawangsa (2014), jika nilai perusahaan semakin tinggi maka minat investor untuk berinvestasi juga dapat meningkat. Berikut di bawah ini merupakan grafik rata-rata nilai PBV pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI.



Gambar 1.3. Rata – Rata PBV Perusahaan Semen Tahun 2015-2019

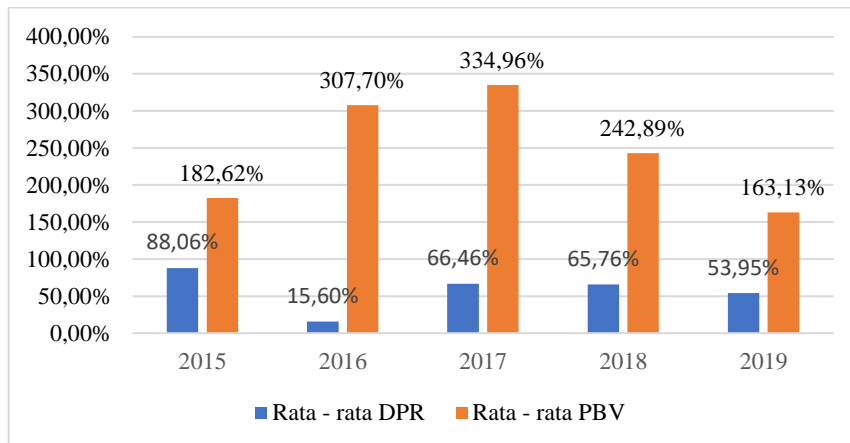
Sumber : Laporan tahunan 2015-2019

Gambar 1.3. menjelaskan nilai rata-rata PBV perusahaan dalam kurun waktu 2015-2019. PBV diperoleh dari perbandingan antara *market value per share* dengan *book value per share*. Harga saham yang menjadi pencerminan nilai perusahaan diperoleh dari harga saham akhir tahun 2015-2019. Grafik diatas menjelaskan bahwa terjadi kenaikan PBV pada tahun 2016-2017 dan terjadi penurunan PBV pada tahun 2018. Kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2019 yang artinya grafik tersebut menunjukkan perubahan yang fluktuatif.

Perusahaan dapat menggunakan kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan umur perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Sebagaimana menurut penelitian Mardiyati et al. (2012) faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang dan

profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Ferina et al. (2015) faktor yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen dan profitabilitas. Menurut penelitian Putri dan Rachmawati (2017) faktor yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan umur perusahaan. Hasil penelitian Sukmawardini dan Ardiansari (2018) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu, variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis nilai perusahaan diantaranya yaitu kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan umur perusahaan.

Variabel pertama adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen yaitu persentase keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, menjaga kestabilan dividen dari waktu ke waktu, membagikan dividen saham, dan membeli kembali saham (Harmono, 2017:12). Besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham diprosikan menggunakan persentase yang disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba per saham (Pandey, 2015:418). Hal ini karena DPR dapat lebih menggambarkan perilaku oportunistik manajemen dengan lebih baik, yaitu dengan melihat seberapa besar dividen laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dan seberapa besar jumlah laba yang disimpan untuk perusahaan (Musthafa, 2017:141). Menurut penelitian Sondakh (2019), kebijakan dividen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian Mardiyati et al. (2012), menunjukkan bahwa kebijakan dividen secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Ferina et al. (2015) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



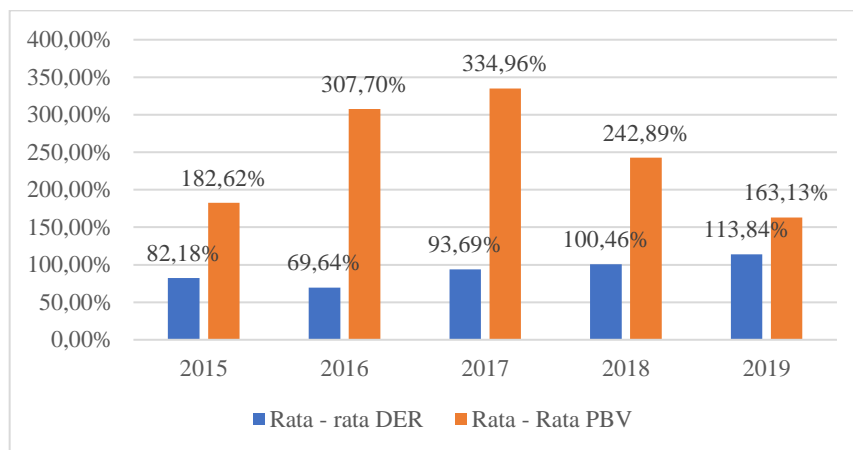
Gambar 1.4. Rata – Rata DPR dan PBV Perusahaan Semen Tahun 2015-2019

Sumber : Laporan tahunan 2015-2019

Menurut Pandey (2015:440) perusahaan harus memaksimalkan kebijakan dividen yang membagi laba bersih menjadi dividen dan mempertahankan laba untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Nilai DPR yang tinggi akan meningkatkan peluang investasi dan dapat menaikkan nilai perusahaan. Namun, grafik diatas menunjukkan terdapat fenomena pada tahun 2016 dimana terjadi penurunan DPR dan peningkatan PBV secara bersamaan. Penurunan DPR ini diakibatkan oleh SMCB yang mengalami kerugian yang mengakibatkan munculnya rugi per saham. Penurunan DPR juga diakibatkan WSBP tidak membagikan dividen selama 2015-2016 dikarenakan perusahaan masih dalam pengembangan usaha. Tetapi pada 2016, WSBP telah menerbitkan saham beredar sehingga dapat meningkatkan nilai PBV walaupun DPR menurun.

Variabel yang kedua adalah kebijakan hutang. Menurut Mardiyati et al. (2012), kebijakan hutang adalah kebijakan perusahaan mengenai seberapa jauh penggunaan pendanaan hutang oleh perusahaan. Menurut Pracihara (2016) kebijakan hutang yaitu kebijakan yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan melalui hutang. Sehingga, kebijakan hutang dapat dikaitkan dengan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) tujuannya yaitu untuk mengukur seberapa mampu perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang dimilikinya menggunakan ekuitas yang ada (Mardiyati et al., 2012). Berdasarkan penelitian Pracihara (2016) menyebutkan bahwa kebijakan hutang secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai

perusahaan. Menurut penelitian Putri dan Rachmawati (2017) kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Mardiyati et al. (2012) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1.5. Rata - Rata DER dan PBV Perusahaan Semen Tahun 2015-2019

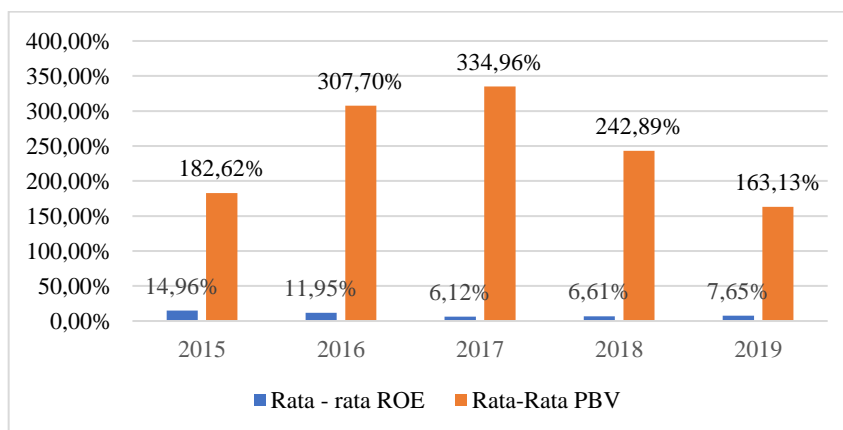
Sumber : Laporan tahunan 2015-2019

Semakin tinggi jumlah hutang perusahaan maka semakin tinggi juga risiko keuangan dan kegagalan perusahaan (Pracihara, 2016). Sedangkan, semakin rendah nilai DER akan semakin baik, karena aman bagi kreditor ketika terjadi likuidasi (Fahmi 2018:73). DER memiliki pengaruh negatif terhadap perusahaan karena DER merupakan hasil perbandingan dari jumlah hutang perusahaan dengan jumlah ekuitas perusahaan, sehingga apabila nilai DER naik hal ini dapat diartikan bahwa hutang perusahaan mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan laba perusahaan akan menurun. Pada tahun 2015-2019, grafik menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER selalu lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata PBV. Artinya, DER yang kecil akan menambah nilai PBV menjadi besar. Seperti pada tahun 2018-2019, terjadi kenaikan DER dan penurunan PBV. Sehingga berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa kenaikan DER dapat menurunkan nilai PBV suatu perusahaan. Namun, terjadi fenomena pada tahun 2017 yaitu saat DER mengalami kenaikan dan disaat yang sama terjadi kenaikan PBV.

Variabel yang ketiga adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan pada saat perusahaan

beroperasi (Ferina et al., 2015). Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan secara efektif memanfaatkan aset dalam menjalankan bisnis untuk menghasilkan keuntungan (Mardiyati et al., 2012). Dalam penelitian ini, perhitungan profitabilitas menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Rasio ROE adalah rasio laba bersih terhadap jumlah ekuitas, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa (Mardiyati et al., 2012). Oleh karena itu, rasio tersebut dapat menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima pemilik atau para pemegang saham dari investasi di perusahaan (Tahu dan Susilo, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Mardiyati et al. (2012) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Ferina et al. (2015) yang menyebutkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Putri dan Rachmawati (2017) menyebutkan bahwa profitabilitas terbukti tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sondakh (2019) yang mengemukakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1.6. Rata – Rata ROE dan PBV Perusahaan Semen Tahun 2015-2019

Sumber : Laporan tahunan 2015-2019

Semakin tinggi rasio profitabilitas, menunjukkan semakin baik margin keuntungan perusahaan. Tingginya nilai ROE, mengindikasikan semakin tinggi

tingkat laba atas investasi. Sedangkan rendahnya nilai ROE, maka akan mengarah pada tingkat pengembalian yang rendah juga (Tahu dan Susilo, 2017). Artinya, nilai ROE yang semakin tinggi dari tahun ke tahun mencerminkan adanya kenaikan laba bersih perusahaan. Berdasarkan grafik diatas, nilai ROE yang semakin tinggi tidak selalu dapat membantu perusahaan menaikkan nilai perusahaannya. Seperti fenomena yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu ketika nilai ROE sebesar 11,95% mengalami penurunan menjadi sebesar 6,12% dan pada saat yang sama terjadi kenaikan nilai PBV yaitu pada tahun 2016 sebesar 3,08 menjadi 3,35 pada tahun 2017.

Variabel berikutnya adalah umur perusahaan. Umur perusahaan adalah seberapa lama perusahaan telah berdiri (Hariyanto dan Juniarti, 2014). Umur perusahaan menunjukkan kelangsungan hidup dan kemampuan perusahaan untuk bersaing di dunia bisnis. Artinya, semakin lama perusahaan berdiri, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat membuktikan eksistensi dalam lingkungannya dan dapat meningkatkan kepercayaan investor (Dewi dan Keni, 2013). Berdasarkan penelitian Putri dan Rachmawati (2017) mengemukakan bahwa umur perusahaan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Hariyanto dan Juniarti (2014) yang menyatakan umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.2. Umur Perusahaan

| No | Kode Saham | Umur Perusahaan (Tahun) |
|----|------------|-------------------------|
| 1 | INTP | 30 |
| 2 | SMBR | 6 |
| 3 | SMCB | 42 |
| 4 | SMGR | 28 |
| 5 | WSBP | 3 |
| 6 | WTON | 5 |

Sumber : Data diolah penulis (2020)

Tabel diatas merupakan daftar umur perusahaan subsektor semen pada tahun 2019. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yaitu PT. Waskita Beton Precast Tbk merupakan perusahaan terbaru yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat berpengaruh pada kebijakan dividen yang diambil perusahaan tersebut, yaitu tidak konsisten melakukan pembagian dividen

karena masih dalam pengembangan usaha. Hal ini dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi dan berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Dewi dan Keni (2013) perusahaan yang telah lama berdiri dapat menunjukkan kemampuan dan keunggulan kinerja berkompetisi pada bisnisnya. Namun dalam penelitian ini, perusahaan yang paling lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Solusi Bangun Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang pernah mengalami kerugian selama 2017-2018. Sehingga pada periode tersebut, terjadi ketidaksesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi dan Keni.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang berbeda-beda ini memberikan motivasi kepada penulis untuk meneliti kembali pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan semen *go public* selama 5 tahun periode 2015-2019, khususnya yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia melalui situs web resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Oleh karena itu penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”**

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba sebesar-besarnya untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, dan meningkatkan nilai perusahaannya. Berdasarkan data grafik pada latar belakang diatas menunjukkan fluktuatifnya rata-rata laba bersih dan *price to book value* perusahaan semen tahun 2015-2019. Hal ini kurang sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai kebijakan pembangunan infrastruktur dan konsumsi semen domestik. Idealnya, laba perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan permintaan konsumsi domestik dan kebijakan pengembangan infrastruktur tersebut yang akan berpengaruh pada industri manufaktur terutama pada perusahaan semen. Kenaikan atau penurunan

laba perusahaan akan memengaruhi kebijakan perusahaan dalam kemampuan mengelola keuangan perusahaan. Hal ini dapat berakibat juga pada tinggi atau rendahnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut dapat memberi gambaran bagaimana pengelolaan usaha suatu perusahaan dimata para pemegang saham.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi besaran nilai perusahaan, berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu penulis akan mengkaji pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan semen. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
5. Apakah kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

5. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- b. Mampu memberikan referensi bagi penelitian berikutnya terutama penelitian yang berhubungan dengan kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, umur perusahaan dan nilai perusahaan.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, baik berupa masukan ataupun pertimbangan terkait pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, umur perusahaan dan nilai perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para investor guna mengambil keputusan investasinya dan membantu investor untuk menilai kondisi perusahaan yang akan diinvestasikan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Adapun sistematika penulisan tugas akhir adalah sebagai berikut :

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan langkah pertama dalam melakukan penelitian yang menjelaskan mengenai gambaran umum pada objek penelitian, latar belakang masalah yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian berupa pertanyaan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang menjelaskan mengenai hal

yang ingin dicapai penulis berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah, manfaat penelitian yang dijelaskan ke dalam dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan penelitian yang mencakup uraian singkat pembahasan materi dari tiap bab secara umum.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian teori yang digunakan sebagai dasar penelitian berupa kajian teori yang mencakup manajemen keuangan, kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, umur perusahaan dan nilai perusahaan. Bab ini juga disertai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian untuk menggambarkan masalah penelitian, serta diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, penjelasan operasional variabel yang digunakan yaitu variabel nilai perusahaan, kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan umur perusahaan. Penjelasan tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, dan teknik analisis data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan penjelasan tentang deskripsi pada penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan dari hasil penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis penelitian.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan hasil pengujian dan menjadi jawaban dari perumusan masalah, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manfaat penelitian.